

Wacana “Investigative Reporting”

Septiawan Santana K.

ABSTRACT

Investigative reporting, as the result of recent journalism development, becomes a new benchmark in journalism practice. To learn more about investigative journalism, one can learn from Ida Tarbell, a legend of investigative journalism, and his works. Tarbell began his journalism practice by doing preliminary research over hundreds of documents. This phase was called paper trail. Tarbell used combination of data gathering methods to gaining in depth and perspective on his issue. In order to enliven his story, Tarbell utilized narrative technique to tell his story. In recent times, Tarbell reportage become a model of basic investigative journalism. As pointed out in this article, data was dig through a series of phases: (1) surface facts; (2) repertorial enterprise; dan (3) interpretation and analysis. Based on this basic procedures, Paul N. Williams described 11 steps of investigative reporting, started from conception to publication and follow-up stories. The key of success in writing investigative reporting is probing and digging, attentively, intensively.

Kata kunci: jurnalisme investigatif, paper trail, Ida Tarbell, Paul N. William

“Lead”

Ida M. Tarbell adalah wartawan investigatif legendaris. “Wartawan investigatif berhutang budi padanya,” tulis Steve Weinberg ketika membuat biografi *Ida Tarbell, Patron Saint*.¹

Tarbell lahir di pedalaman Pennsylvania pada 1857. Lulusan Sorbonne (1891-94), Paris, ini ketika balik ke Amerika bergabung dengan *McClure's Magazine*. Lalu, bersama Lincoln Steffens, melaporkan korupsi di dunia politik dan bisnis. Gaya *investigative journalism*-nya disebut gaya *muckraking*.²

Tarbell meliput skandal perusahaan minyak Standard Oil, milik industriawan John D. Rockefeller. Ia melaporkan Rockefeller telah memonopoli bisnis penyulingan minyak, transportasi, dan penjualan oli. *McClure's* melaporkan dari November 1902 sampai Oktober

1904. Masyarakat mendapat bukti, setelah lama mencium keburukan perusahaan raksasa itu. *The History of the Standard Oil Company* (1904), kemudian, jadi buku pakem investigatif.

Kerja investigatif Tarbel punya keseriusan. Apalagi bagi fase di awal abad ke-20. Tarbel mempelajari ratusan dokumen yang terpencar-pencar di beberapa negara bagian, lalu menyempurnakannya dengan wawancara ke berbagai pemimpin dan pemilik perusahaan, para pesaing mereka, anggota parlemen, birokrat, ahli hukum, dan kalangan akademis.

Tarbell tidak bekerja seperti wartawan biasa. Ia melakukan riset kecil. Ia melakukan kerja *paper trail*, melacak dokumen transkrip *hearing* parlemen, berkas-berkas pengadilan, surat perjanjian, sampai sertifikat tanah.

Hasilnya, reputasi Rockefeller runtuh. Keperkaasan konglomerat Amerika, yang agresif

tapi juga dikenal Kristiani yang saleh, jatuh. Tarbell punya bukti-bukti kuat. Presiden AS, Theodore Roosevelt, sampai turun tangan, meregulasi persaingan bisnis yang sebelumnya melalap banyak perusahaan kecil. Tak berapa lama, pengadilan Amerika memutuskan perusahaan Standard Oil dipecah jadi beberapa perusahaan.

TUJUH dekade setelah Ida Tarbell, muncul sosok reporter investigatif baru. Namanya, Jefe Gerth dari harian *The New York Times*.

Ketika Ted Gup, dari *The Washington Post*, mewawancarai: Gerth ialah pria 56 tahun, botak, dan mengerut seperti burung hantu. *Low profile*, punya kemampuan akuntansi, dan suka bekerja dalam diam.

Di majalah *Columbia Journalism Review*,³ Gup melaporkannya. Gerth, dalam seperempat abad karirnya, ialah tokoh tak kenal lelah. Ia menggonjang-ganjing Gedung Putih, parlemen, dan perusahaan-perusahaan besar Amerika. Dia memengaruhi kebijakan dan debat nasional tentang berbagai isu. Wartawan iri pada berbagai investigatifnya. Gerth, yang pertama, memperkenalkan Osama bin Laden ke mata dunia.

Gerth mengungkap skandal Whitewater, Maret 1992. Hillary Clinton diinvestigatif punya hubungan dengan regulasi industri ketika suaminya, Bill Clinton, jadi Gubernur Arkansas. Gerth menemukan James B. McDougal sebagai tokoh kunci. McDougal ditemukan punya hubungan sejak 1978, saat Clinton dan istrinya menjadi pengacara untuk kasus perumahan di Arkansas. Sewaktu Clinton jadi gubernur, McDougal jadi tokoh penting dalam mengatur aliran uang perbankan dan asuransi Arkansas. Berbagai regulasi yang ditetapkan Clinton, selaku gubernur, dianggap menguntungkan para pemilik bank dan asuransi. Kedekatannya dengan McDougal, menguak isu.

Layakkah seorang gubernur memiliki kedekatan seperti itu? Ada kemungkinan kepentingan finansial diatur secara KKN. Ada kemungkinan tabungan dan pinjaman digunakan untuk keuntungan pihak-pihak tertentu. Ada kemungkinan dana kampanye politik masuk lewat regulasi gubernur.

Seymour Hersh, reporter investigatif yang membongkar pembunuhan massal di My Lai, Vietnam, pada 1968, mengenal Gerth. Ia mengatakan, “Gerth seorang profesional.” Gerth mengerjakan apa yang mesti dikerjakannya, dan selalu siap mengembangkannya.

Anggota *Investigative Reporters and Editors*, organisasi wartawan investigatif, juga memuji. Gerth tidak hendak “menguasai” subyek-subyek liputannya. Gerth ingin mereservasi, hanya menampung permasalahan, dengan segudang fakta. Bukan sekadar, atau langsung, *men-judgment*.

Gerth amat menghargai privasi orang-orang yang diinvestigatifnya. Ia tidak menyerang pribadi, tapi mengungkap *wrongdoing*. Ia menggali fakta bukan untuk menelanjangi orang yang berkuasa. Bukan untuk menyerang tokoh. Tapi, untuk mengungkap pelanggaran yang merugikan masyarakat. Ini terkait dengan soal integritas. “Saya pikir Jeff ialah orang yang punya integritas memiliki 100 persen. Ia jurnalis berdedikasi dan memiliki sikap etis yang tinggi, sekalipun dengan pihak-pihak yang berseberangan dengannya,” nilai Lanny J. Davis, mantan konsultan Presiden Bill Clinton.

Tapi, Gerth juga tak bebas dari kritik. Dia dianggap anti-Partai Demokrat, partai Clinton. *The New York Times*, tempatnya bekerja, ikut terkurung. Berbagai pihak menuding. William Powers, kritikus media dari *National Journal*, menyebut laporan-laporan Gerth “*the cowboyization of the Times*.”

Gerth tak menolak. “Tugas saya melapor fakta. Maka itu, lebih baik, tunjukkan ketidakakuratan di laporan saya, dan saya akan segera mengoreksinya jika saya salah.”

Gerth meraih Pulitzer untuk liputan berbagai perusahaan yang memberikan akses teknologi satelit pada negara Cina.

Reporter Investigatif

Reporter investigatif menggali informasi. Masyarakat dibantu memahami pelbagai kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka.

Reporter investigatif membantunya melalui tiga kegiatan menggali informasi:⁴

- (1) *Surface facts*, yakni penelusuran fakta-fakta dari sumber-orisinal, seperti pelbagai rilis berita, catatan-catatan tangan, dan pelbagai omongan (*speeches*);
- (2) *Reportorial enterprise* yang meliputi kerja memerifikasi, menyelidiki, meliput kejadian-kejadian mendadak (*spontaneous*), mengamati latar belakang;
- (3) *Interpretation and analysis*, yakni coba mengukur akumulasi informasi berdasar tingkat signifikasinya, dampaknya, penyebabnya, konsekuensinya.

Para reporter mengobservasi pelbagai kejadian dan mencari sumber informasi. Tidak semuanya berjalan mulus. Ada kejadian yang tidak sepersis yang dilihat. Ada sumber yang sengaja memanipulasi. Karena itulah, verifikasi, pengecekan latar belakang, observasi langsung, reportase-lanjutan, dilakukan. Wartawan mengoreksi orisinalitas sumber. Selain itu, wartawan menganalisis dan menginterpretasi fakta-fakta, yang telah didapat dan menumpuk, ketika membangun kisah beritanya.

Tapi, tidak semua peristiwa atau nara sumber seperti itu. Tidak semua orang itu jahat. Tidak semua peristiwa sengaja dibuat-buat. Maka, setiap hari, masyarakat mendapat laporan tentang lingkungannya. Laporan ini dikerjakan oleh wartawan harian atau *beat reporter*.

Atmakusumah⁵ mengistilahkan *beat reporter* dengan reporter “patroli atau ronda”. Wartawan *beat* melaporkan apa-apa yang terjadi setiap hari. Apa yang penting diketahui masyarakat. Reporter patroli “bekerja cepat mencari dan menghasilkan beberapa berita dalam satu hari, mengejar setiap informasi yang dapat disiarkan sedini mungkin – lebih cepat daripada penerbitan saingannya”. Reporter ronda menjalin sebanyak mungkin omongan “pejabat resmi yang berpotensi sebagai sumber berita”. Reporter harian memberitakan “apa yang terjadi atau yang diumumkan.”

Tapi, setiap peristiwa harian ada juga yang mesti dikembangkan. Peristiwa kebakaran bukan hanya sekadar laporan jatuh korban. Penyebab, kesigapan petugas, rintihan korban, perlu didengar.

Jurnalistik mengenali tiga tingkatan reportase.

Hal ini sekaligus merujuk kepada tiga jenis reporter, yakni: *general reporters*, *specialist reporters*, dan *reporters with an investigative turn of mind*.⁶

Pada level pertama, para reporter melaporkan pelbagai kejadian masyarakat dan memaparkan apa yang terjadi. Reporter tipe *general* ialah wartawan yang mencari berita tanpa mengetahui lebih dahulu subyek yang hendak diliputnya. Ia bekerja tergesa dikejar waktu *deathline*. Kisah berita ditentukan editor, yang telah mengagendakan pemberitaan yang harus dilaporkan. Mereka mencari kutipan narasumber (*spokesmen*), seperti: manajer direktur, kepala polisi, petugas humas, sekretaris organisasi dan kelompok-kelompok oposan. Wartawan *general* menuruti masyarakat yang membutuhkan tokoh-tokoh publik yang memiliki otoritas untuk menanggapi, atau menolak, suatu masalah masyarakat.

Level kedua, ialah reporter yang menjelaskan atau menginterpretasikan apa yang terjadi. Reporter *specialist* adalah wartawan yang merinci keterangan subjek liputan mereka, dan menjelaskannya. Masih mirip reporter *general*, mereka menjalankan peliputan reguler. Tapi, reporter *specialist* membidangi laporan tertentu. Ia memiliki jalinan kontak (hubungan) dengan subjek-subjek liputannya. Ia memiliki referensi narasumber. Laporan menerangkan sebuah peristiwa dengan perspektif dan otoritas tokoh-tokoh publik yang diinginkannya masyarakat.

Pada level ketiga, ialah reporter yang mencari pelbagai bukti di balik sebuah peristiwa yang telah dimanipulasi. Ini para reporter yang bekerja dengan pikiran investigatif, *reporters with an investigative turn of mind*. Reporter ini mencari keterangan dari balik peristiwa-berita reguler. Maka itu, mereka mendengarkan orang-orang kebanyakan, *non-spokesmen*, yang tidak pernah jadi narasumber. Mereka menolak pandangan tokoh-tokoh publik, orang-orang terkemuka, atau narasumber reguler.

Karena itu, wartawan investigatif tidak menunggu sampai suatu masalah atau peristiwa timbul atau diberitakan. Akan tetapi, menurut Atmakusumah, justru menampilkan permasalahan baru, atau sesuatu hal baru, atau membuat berita baru. Kerja begini memerlukan waktu jauh lebih

lama dalam mengungkap satu masalah. Memerlukan sikap sangat selektif, bahkan skeptis, terhadap bahan berita resmi. Meneliti dengan kritis setiap pendapat, catatan dan bocoran informasi resmi, tidak serta merta membenarkan. Wartawan investigatif malah mengungkapkan “mengapa suatu hal diumumkan atau terjadi, mengapa terjadi lagi.”

Di parlemen, mereka bukan pelapor agenda kerja anggota legislatif. Mereka bukan seorang stenografer. Mereka, menurut Weinberg, tidak hanya merekam kegiatan anggota dewan kota, staf, dan kelompok-kelompok penekannya. Mereka mengecek kembali pelbagai catatan, pelbagai kontrak, atau dokumen-dokumen. Mereka menyidik sesuatu yang tak tampak dari pelbagai keputusan dewan.

Setiap informasi diperiksa dan diperiksa kembali (*checked and rechecked*) melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya. Artinya, sumber yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam memberikan keterangan. Bahkan, bila perlu, siap dilindungi kerahasiaan jati dirinya.

Artinya, mereka adalah reporter yang:⁷

- (1) Selalu ingin tahu (*Wants to know*),
- (2) Mampu mendapatkannya (*Able to find out*),
- (3) Mampu memahaminya (*Able to understand*),
- (4) Mampu menyampaikannya (*Able to tell the public*),
- (5) Menimbulkan keinginan beraksi (*Wants action*),
- (6) Peduli terhadap (permasalahan) orang (*Cares about people also*).

Untuk itu, mereka adalah reporter yang memiliki wacana:

- (1) pengetahuan fakta-fakta (*facts knowledge*),
- (2) rasa iba terhadap pembaca (*private conscience /readers*),
- (3) aksi publik (*public action*),
- (4) hukum — melawan ketamakan (*laws /against greeds*),
- (5) perbaikan sosial (*reform*).

“Investigative Journalism”

Kisah-kisah investigatif memang berbeda dengan berita umum.

Berbeda: karena memberitakan sesuatu yang tidak umum. Berbeda: disebabkan mengumumkan hal yang tidak diketahui umum. Berbeda: untuk memberitahu “kebenaran” yang disembunyikan.

Di abad informasi ini, media sudah seperti “kebenaran” itu sendiri. Tiap keping informasinya jadi bahan pembicaraan publik. Masyarakat langsung percaya pada apa yang disampaikan media. Walau, ada yang langsung menjadi obrolan hangat, ada juga yang menjadi angin.

Padahal, tiap peristiwa punya banyak kemungkinan. Laporan pertanggungjawaban gubernur, misalnya, disusun dari banyak peristiwa birokratis, dan politis. Laporan ini menguak kisah yang tidak serapi tampilannya. Ada kemungkinan, misalnya lagi, harga kertas kopiannya yang lebih mahal dari harga fotokopi di luar gedung gubernuran. Ada kemungkinan, misalnya lagi, anggota parlemen yang menguap akibat lelah mendiskusikan harga lembaran fotokopi itu tadi malam.

Ketika media memberitakannya, laporan pertanggungjawaban itu menjadi laporan pertanggungjawaban media. Pertanggungjawaban media melaporkan kebenaran. Terlepas dari ia mencantumkan harga fotokopian kertas tadi, atau pun tidak. Masyarakat kerap memercayainya.

Kemajuan masyarakat telah menghadirkan tingkat kompleksitas persoalan yang cukup pelik. Kepelikan dirumitkan lagi oleh perlbagai kepentingan pihak-pihak tertentu yang hanya ingin meraih keuntungan sendiri, dengan tanpa memedulikan kepentingan masyarakat. Kegiatan dunia industri dan bisnis, misalnya, adalah bidang-bidang kehidupan yang mesti selalu harus diamati pola gerak kegiatannya. Hal ini, sebenarnya, menjadi salah dasar pemikiran mengapa banyak kalangan jurnalis berpandangan bahwa banyak dari unsur-unsur sistem kemasyarakatan dunia yang telah memerlukan pelbagai upaya perbaikan. Dan upaya untuk memperbaikinya hanya dapat ditemukan melalui cara investigatif, di mana di tiap temuan faktanya.

Jurnalisme investigatif melaporkan adanya penipuan, premis-premis salah, dari kekuatan dan kecanggihan informasi modern. Jurnalismenya tidak

sekadar mendeskripsikan penjelasan dan pengembangan sebuah peristiwa. Masyarakat dikenalkan dengan “situasi, atau pernyataan, atau kenyataan”, yang dikonfigurasi “kebenarannya”. Direkonstruksikan fakta-faktanya.

Hugo De Burgh⁸ mengistilahkan rekontekstualisasi fakta-fakta. Artinya, upaya menata ulang jalannya peristiwa. Penyusunan kembali fakta-fakta terurut ke dalam perspektif yang lain.

Jurnalisme ini mengobrak-abrik fakta yang disusun pemberitaan reguler. Segala fakta disusun kembali ke dalam klasifikasi, pengisahan, tema, dan tipe pemberitaan yang berbeda. Kontruksi beritanya memakai fakta-fakta otoritatif, keseimbangan dua sudut pandang yang berlawanan, atau pandangan-pandangan alternatif lainnya. Hasilnya: mereka minta masyarakat untuk serius memperhatikan soal-soal yang tersembunyi, luput dari pemberitaan reguler.

Mereka mengafeksi masyarakat untuk soal-soal seperti: hal-hal yang memalukan, ilegal, melanggar moral, penyalahgunaan kekuasaan, yang aktual dibicarakan publik, keadilan yang korup, manipulasi laporan keuangan, pelanggaran hukum, pelanggaran profesi, hal-hal yang sengaja disembunyikan.

Laporan Watergate adalah Contoh

Laporan ini jadi simbol, kata Sheila Coronel S.⁹ Watergate menjadi mitologi hancurnya kekuatan presiden yang manipulatif, turunya Richard Nixon dari kursi kepresidenan oleh dua wartawan investigatif, Bob Woodward dan Carl Bernstein, dari *Washington Post*, pada 1972.

Watergate juga menyoal pertanggungjawaban media. Media dituntut aktif melaporkan kerugian masyarakat di sebuah negara yang pemerintahannya diliputi penyalahgunaan kekuasaan. Media diminta tidak pasif melaporkan institusi demokrasi yang rapuh dan korup. Ketika institusi demokrasi lemah dan kompromis, media mengganti kerja polisi, pengadilan, partai dan parlemen: dengan melaporkan pelanggaran kekuasaan. Media, bahkan, membangkitkan

perubahan dan memobilisasi aksi publik untuk melawan korupsi.

Media mengekspos terganggunya kepentingan publik. Dan, meminta penyelesaiannya lewat legislasi atau regulasi.

Pekerjaan investigatif pers, memang, bukan sekadar menyelidiki dan melaporkan kisah berita yang bagus, dan dipuji banyak pihak. Tapi, menurut Chris White, dari *The Parliament Magazine* di Brussels, menjaga masyarakat untuk memiliki kecukupan informasi. Dan, memberi tahu adanya *wrongdoing* di tengah kehidupan mereka. Karena itu, tujuannya bukan untuk menjatuhkan lawan, atau membongkar-bongkar aib. “*Investigative reporting* bukan untuk menjatuhkan politisi, atau mengincar keburukannya,” seru Gene Roberts, editor *Philadelphia Inquirer*. Tapi, informasi yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat (*public welfare*), tulis Steve Weinberg.¹⁰ Untuk itu, publikasinya, dari sejak dini, memperhitungkan berbagai akibat yang ditimbulkannya: dengan menimbang akibat negatif yang akan diderita subjek laporan dibandingkan dengan manfaatnya bagi masyarakat; atau, menimbang akibat yang akan diterima medianya sendiri, baik dari lembaga resmi, pihak yang “tertuding”, maupun publik pembacanya.

Dari hal itulah, para wartawan investigatif punya status dan poisis yang berbeda. Mereka sering disebut oposan. “Pekerja yang irasional di tiap apa yang disampaikan, pembawa sumber-sumber laporan yang anonim, dan pekerja ambisius yang mengekspos kejahatan sosial hanya untuk meraih penghargaan *winning prizes* dunia jurnalisme,” tulis Fred Fedler.¹¹

“Investigative Reporting”

Ada tiga elemen dasar yang mendorong kerja investigatif, menurut John Ullman dan Steve Honeyman:¹²

- (1) laporan investigatif bukan dibuat oleh seseorang melainkan hasil kerja sebuah tim;
- (2) subjeknya menyangkut kepentingan khalayak ramai;
- (3) menyangkut masalah-masalah umum yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik.

Laporan investigatif media dilandasi riset yang cermat. Informasi dipilah dan disapih dari muatan ideologis atau penyimpangan lain. Riset, misalnya, berkaitan dengan laporan yang bisa menjebloskan seseorang ke dalam penjara, atau mengeluarkannya. “Lewat riset, Anda bisa melihat bagaimana sebuah sistem beroperasi dan menjelaskan penyebab-penyebab permasalahannya,” ujar Philip Meyer, tokoh *precision journalism*.

Peliputan, karena itu, memerlukan rancangan penelitian yang sistematis dan terencana. Sistematisnya meliputi perumusan masalah, penetapan tujuan, hipotesis, pengumpulan, dan pengolahan, serta penginterpretasian data.

Teknik riset yang dipakai, menurut Herbert Strentz,¹³ di antaranya, mencakup survei, sampel acak, teknik-teknik wawancara dengan topik yang sensitif, dan eksperimen lapangan. Namun, tak semua liputan harus memakai teknik tersebut. Tiap liputan membutuhkan metode yang berbeda untuk mencapai akurasi dan fakta yang teruji. Grafik ataupun tabulasi menjadi penting sebagai bagian dari fakta.

Arah penelitian ditentukan oleh hipotesis. Bondan Winarno,¹⁴ wartawan Indonesia yang membukukan investigatifnya mengenai skandal emas di Busang, Kalimantan, pada 1997, tak begitu saja memercayai berita kematian tokoh beritanya, Juan de Guzman. Hipotesisnya menunjuk pada kematian yang tak wajar dan aneh. Mayat de Guzman ditemukan utuh, meski dilaporkan jatuh dari ketinggian 800 kaki. Gigi palsu de Guzman juga tak ditemukan di rahang atasnya. Motif bunuh diri tak sesuai dengan sosok de Guzman yang penuh vitalitas dan gemar berfoya-foya dengan banyak wanita.

Bondan mencari fakta mulai dari kota Calgary dan Toronto di Kanada sampai Manila di Filipina, selain masuk ke hutan Kalimantan. Ia mewawancara dua orang yang melakukan otopsi mayat, mantan pembantu de Guzman di Busang, keluarga de Guzman dan keempat istrinya. Dari penyelidikan itulah Bondan berhasil menemukan kejangalan keterangan dokter dan polisi Indonesia. Di akhir penyelidikannya, Bondan menyimpulkan adanya

pihak yang hendak memanipulasi pengeboran emas di Busang untuk kepentingan kenaikan harga saham.

Hipotesis harus terus-menerus diteliti dan diuji. Bila tidak terbukti, ia harus rela melepaskan hipotesis yang telah disusunnya pada awal penelitian.

Cara Kerja “Investigative Reporting”

Liputan investigatif umumnya terbagi dua.¹⁵ Bagian pertama ialah menelusuri duduk perkara kasus/skandal/palanggaran yang hendak diselidiki. Bagian kedua, tahap “serius”, ialah kerja penyelidikan itu sendiri.

Kerja penyelidikan yang pertama, antara lain, mencari informasi melalui sumber-sumber tertentu, catatan-catatan yang punya kelayakan, dan konsultasi di rapat keredaksian. Dua pertanyaan penting kerap diajukan, “Apakah disana ada sebuah kisah?” dan, “Apakah saya pasti mendapatkannya?” Jika jawabannya “tidak”, maka peliputan lebih baik dihentikan.

Jika jawabannya *yes*, pengusutan dimulai. Hal itu bisa dimulai dari hipotesis. Dari sana, segala arah penyelidikan dilakukan. Rencana liputan terbentuk. Fakta-fakta apa yang mesti ditelusuri. Perangkat kerja apa yang mesti disiapkan – yang bukan sekadar *notebook*, tapi juga rancangan *file-file* informasi yang jelas dan koheren.

Kehati-hatian akan menjaga, dan menunjukkan, amatan-amatan yang mesti dilihat.

- (1) Siapa saja yang mesti dihubungi? Siapa saja yang akan menyulitkan? Siapa saja yang mesti dikontak di awal mula? Kedua? Terakhir?
- (2) Apa saja catatan-catatan yang dibutuhkan? Dimanakah tempatnya? Di kelompok manakah? Bagaimana cara mendapatkannya?
- (3) Apa yang paling harus dibuktikan? Apa yang jadi kisah pentingnya? Berapa lama investigatif ini mengambil waktu?

Bila semua terjawab, rencana liputan mulai membentuk.

Kerja sama dengan keredaksian amat penting. Kerja sama dengan redaktur amat penting. Rancangan tertulis akan membantu. Diskusi

keredaksian akan menutupi lubang-lubang kelemahan. Membantu, misalnya, pihak dan jawaban yang harus didapat. Atau, meng-*cross chek* catatan-catatan tertentu dengan referensi lain.

Kerja bermetode dan sistematis diperlukan. Misalnya, membuat catatan harian yang telah didapat, menyimpannya, untuk evaluasi atau penganalisisan. Berbagai perkembangan data dielaborasi, bila perlu di-*cross-chek* dengan *file*, nama-nama, organisasi, atau kejadian lain. Maka itulah, sistematisa peng-kode-an diperlukan. Apalagi, untuk nama-nama dari sumber-sumber konfidensial.

Semua proses ini, oleh beberapa literatur, diuraikan ke dalam langkah-langkah kerja yang sistematis. Rancangan metodenya mengimplikasikan tahapan kegiatan yang mesti ditempuh, mekanisme yang mesti dikerjakan, dan umum dipakai di dalam proses liputan investigatif.

Paul N. Williams, antara lain, menyusunnya ke dalam 11 langkah.

Sebelas Langkah Paul Williams

Wartawan investigatif, dari Omaha, yang juga teoretisi di *Ohio State University*, ini menggambarkan reportase investigatif secara lengkap melalui bukunya *Investigative Reporting and Editing*.

Menurut Williams, banyak reporter merasa telah mendapat fakta dan kisah investigatif. Padahal, mereka hanya mengungkap kisah keseharian dari seorang narasumber. Mereka hanya mengumandangkan protes kepatihan masyarakat karena tidak bereaksi terhadap sebuah permasalahan. Mereka gagal menguji, mengumpulkan, dan melaporkran fakta, data, keterangan yang diperlukan pembaca mereka.

Untuk itu, Williams memerikan sebelas langkah *Investigative reporting*, yang terdiri dari:

- (1) *Conception*
- (2) *Feasibility Study*
- (3) *Go-No-Go Decision*
- (4) *Basebuilding*
- (5) *Planning*
- (6) *Original Research*

- (7) *Reevaluation*
- (8) *Filling the Gaps*
- (9) *Final Evaluation*
- (10) *Writing and Rewriting*
- (11) *Publication and Follow-up Stories*

Dari kesebelas langkah itu terurai pula beberapa subunsur yang menyertainya. Steve Weinberg¹⁶ menggambarkan setiap langkah dan sub-sub unsurnya itu sebagai berikut:

(1) *Conception (Konsepsi)*

Unsur awal dari kerja investigatif ini berkaitan dengan apa yang disebut pencarian pelbagai ide/gagasan – yang menurut Williams merupakan proses yang *unending*, tak pernah henti atau usai dicari. “Duduk dan perhatikan tembok, dan tanyakan, apakah hal-hal yang terjadi di kota ini, yang berdampak pada banyak orang namun tak pernah tertulis, yang tampaknya luput dari pemberitaan?” Saran Williams

Awal liputan investigatif itu bisa datang dari mana saja, seperti dari permasalahan di dunia periklanan, penjualan gedung/rumah/tempat, pengumuman (catatan) tentang kepailitan, pelbagai transfer (keuangan) para eksekutif bisnis atau pejabat pemerintahan atau anggota parlemen, selebaran (*newsletters*) profesional dan perusahaan. Pelbagai ide atau gagasan itu, menurut Williams, bisa didapat melalui:

- (a) Saran Seseorang (*a tips*). Ide investigatif itu antara lain dapat diambil dari pernyataan seseorang. Maka itu, menurut Williams, janganlah meremehkan omongan seseorang begitu saja. Hal itu, bisa jadi, terkait dengan sebuah kisah penting. Untuk itu, wartawan mesti menelusuri pelbagai fakta, untuk membuktikan seberapa jauh keterkaitannya dengan pernyataan orang tersebut. Berarti, diantaranya, melakukan kontak telepon dengan sumber-sumber yang layak, untuk menentukan apakah pernyataan itu benar/salah. Sering kali memeriksa “omongan” ini berarti mengunjungi pengadilan, perpustakaan, atau gedung arsip lainnya.
- (b) Menyimak Pelbagai Nara Sumber Reguler.

Selain “a tips”, investigasi bisa juga didapat dari pelbagai narasumber reguler. Sumber-sumber reguler ini mesti dijaga hubungannya, dikembangkan kontak komunikasinya – selain untuk kepentingan liputan umum dan mendapatkan berita-berita aktual. Hal ini berarti: mengadakan pembicaraan dengan pelbagai sumber, mendengarkan pembicaraan di elevator dan ruang-tunggu, meliput beberapa rapat pemerintahan yang tidak diminati investigator lain. Bagi wartawan *freelance*, yang beritanya meloncat dari topik ke topik, narasumber reguler ialah orang-orang yang telah menjadi rekanan atau komunitas yang telah terjalin hubungannya. Pada intinya, mereka mengetahui sesuatu yang tidak diketahui banyak orang. Mereka adalah sumber informasi yang potensial.

(c) Membaca. Berbagai bacaan bisa juga dipakai. Dalam arti, menyimak berbagai informasi: membaca berbagai surat kabar lokal dan nasional setiap hari, menyimak berita-berita televisi dan mendengarkan radio, melihat-lihat sekian jenis isi majalah, mengunjungi berbagai toko buku dan perpustakaan serta pelbagai tempat lain yang terdaftar/tercatat oleh pelbagai agensi pemerintah, perusahaan, kelompok amal atau berbagai organisasi lainnya.

(d) Memanfaatkan potongan berita. Kadang, dari potongan-potongan berita, investigasi bisa juga bermula. Menurut Williams, akumulasi keingintahuan wartawan investigatif itu seringkali dipengaruhi oleh berbagai potongan berita yang menarik perhatiannya dan, selama berbulan-bulan, dikumpulkannya. Serta kemudian, menimbulkan pertanyaan *why or how* sesuatu bisa dijelaskan kejadiannya di sebuah berita.

(e) Mengembangkan Sudut Pandang Lain dari Peristiwa Berita. Selain mengembangkan *why* dan *how*, penyelidikan bisa didapat dari cara memandang sebuah peristiwa yang terjadi. Dari peristiwa yang biasa-biasa saja, penelitian mengungkap “sesuatu”. Tentu saja, di sini, ketekunan dan kesabaran memfokuskan

perhatian pada kerja pengamatan.

(f) Observasi langsung. Observasi di sini ialah mengenali permasalahan, dari sebuah peristiwa, secara langsung; yang terjadi di institusi yang berkenaan dengan masyarakat umum, pendidikan, kelembagaan nonprofit, perusahaan; seperti Bank, unit simpan-pinjam, koperasi kredit, perusahaan akuntansi, firma hukum, asuransi, rumah sakit, serikat pekerja, dan tempat-tempat kerja penting lain.

(2) *Feasibility Study* (Studi Kelayakan)

Langkah selanjutnya ialah mengukur kemampuan dan perlengkapan yang diperlukan. Menginventigasi suatu subjek tidak bisa langsung dikerjakan begitu saja, sebab tidak hanya mengungkap apa yang terlihat. Tidak hanya berlangsung satu-dua hari. Tidak cuma mewawancara satu-dua orang. Tidak sekadar menelusuri satu-dua dokumen. Untuk itu, diperlukan upaya mengukur kesiapan, dan hasil yang akan didapat. Upaya mengukur ini disebut langkah/unsur studi kelayakan. Upaya studi wartawan menganalisa kemungkinan-kemungkinan yang akan dan harus dihadapi, seperti:

(a) Berbagai halangan yang harus diatasi? atau, hal-hal yang perlu dipersiapkan. Williams menjelaskan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

- (1) Apa tersedia catatan-catatan?
- (2) Apa sumber bersedia bicara tentang subjek yang hendak diinvestigatif?
- (3) Pengaturan waktu peliputan, seperti mengukur kelayakkan masa peliputan politik dengan fase-fase dari kegiatan seperti pemungutan suara, pertemuan seperti “dengar pendapat” di parlemen, atau pertemuan dewan perencanaan kota.
- (4) Kemampuan menginterpretasi pelbagai hal yang sifatnya teknis, yang berkaitan dengan data/keterangan/fakta, atau lainnya yang akan ditemukan; berikut juga pencarian kolega yang dapat membantu penginterpretasian.
- (5) Mengukur kemungkinan kesulitan

narasumber untuk ditembus, dan kesediaannya untuk memberi keterangan, bila dikaitkan dengan target (dampak) dari subjek yang akan diinvestigatif.

- (6) Lalu, terakhir, mempertimbangkan kemungkinan adanya pelbagai tuntutan (pengadilan, gugatan, protes keras, dsb) dari pelbagai pihak yang terkait dengan subyek yang hendak diinvestigatif.

(b) Orang-orang yang diperlukan. Hal ini menyangkut kesiapan sumber daya wartawan. Penghitungan terhadap pelbagai objek yang harus direportase, disidik, dicari, dsb. sangat membantu mengukur kemampuan orang-orang yang diperlukan. Ini berarti menyiapkan tim investigatif yang terdiri dari reporter, editor, periset, pustakawan yang mengurus pencarian *database*, pakar-pakar dari luar.

(c) Kemungkinan Adanya tekanan terhadap media kita. Peliputan juga harus menghitung kemungkinan munculnya tekanan terhadap kelangsungan media yang akan memberitakan/menyiarkan atau memublikasikan hasil investigatif kita. Berbagai tekanan itu bisa langsung tertuju kepada perusahaan pers di mana kita bekerja, atau respon negatif dari perusahaan iklan terbesar yang sudah biasa menjalin kontrak iklan dengan media kita, atau reaksi keras dari para pembaca/pemirsa dengan cara memboikot.

Konsekuensi ini sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menjadi halangan, apalagi sampai menurunkan semangat, untuk meneruskan rencana kerja investigatif wartawan. Akan tetapi, tetap merupakan masalah yang harus masuk ke dalam hitungan. Maka itu, Williams mengusulkan bahwa dalam mendiskusikan hal ini, para redaktur sampai pemimpin redaksi harus terlibat. Kehadiran mereka menambah bobot kesiapan liputan bila dikaitkan dengan beberapa resiko yang kelak mesti dihadapi media.

(d) Menjaga kerahasiaan dari media lain. Ini kerja menutup kerahasiaan rencana, atau kegiatan, liputan dari kemungkinan penciuman

media lain. Keadaan ini diperlukan, terutama, jika media kita tengah bersaing atau berkompetisi dengan pihak lain – yang memiliki kesamaan dalam pelbagai karakter jurnalismenya. Sebagai sesama majalah berita mingguan di Indonesia, misalnya, kini kita kerap melihat adanya persaingan dengan memburu dan menyajikan berita-beritanya. Sebuah liputan investigatif merupakan barang eksklusif dan mahal bila dikaitkan dengan nilai jual yang telah direncanakan akan dibeli masyarakat.

(3) *Go-No-Go Decision* (Memutuskan: Ya atau Tidak melaksanakan investigatif)

Langkah ini mengukur hasil investigasi yang akan dilakukan. Menghitung hasil akhir penyelidikan yang akan dikerjakan. Menghitung kerja keras, dana, dan upaya yang tidak sedikit. Dengan kata lain, ada kerugian materiil (dan nonmateriil) yang harus dihitung jika penyelidikan obyek liputan tidak terbukti, tidak sesuai rencana yang telah disiapkan.

Paul Williams mengusulkan hitungan “minimum-maksimum”. Kedua ukuran ini menjelaskan wacana penyelidikan, dari sejak mula, akan target liputan. *Minimum thinking* ialah pendeteksian hasil minimal yang akan didapat dari target utama penyelidikan yang dilakukan selama peliputan. Istilah Maksimum merujuk kepada pencapaian target utama dari upaya menginvestigasi subyek-subyek yang hendak dijadikan isu-isu pemberitaan.

(4) *Basebuilding* (Dasar Pijakan)

“To understand how something works, it is necessary to learn how it supposed work,” pinta Williams. Untuk paham bagaimana sesuatu terjadi, adalah penting mempelajari bagaimana sesuatu itu bisa terjadi. Ini mengisyaratkan pengetahuan tentang pelbagai hal di balik peristiwa yang diliput. Khususnya, dasar soal yang jadi pokok selidikan. Pembuatan konsep dasar tentang skandal, isu, atau tindakan *wrongdoing*, yang akan

diliput; serta kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan.

Pihak-pihak yang berkompeten, di bidangnya, kerap jadi sandaran referen. Ini semacam postulat (anggapan dasar) awal bagi pencarian fakta yang akan dikumpulkan; kerangka pijakan menelusuri kasus, peristiwa, atau kejadian, serta pemikiran, pandangan, pengetahuan dan lainnya, yang akan diselidiki. Tiap kasus yang terjadi di masyarakat, misalnya, terkait dengan wacana ideologis, sejarah, politis, sosial, atau lainnya.

(5) **Planning (Perencanaan)**

Usai merumuskan dasar postulat investigasi, maka diteruskan dengan penyusunan *planning*. Merencanakan desain liputan yang meliputi unsur-unsur seperti: kerja pengumpulan dan penyusunan dan pelaporan fakta-liputan, sampai keanggotaan orang yang akan melaksanakannya. Pelbagai hal, yang berkaitan dengan penyelidikan dan penelitian yang akan dilaksanakan, direncanakan sampai ke rincian detail-pengerjaannya. Kegiatannya, antara lain, adalah:

(a) Pengumpulan dan Penyusunan Informasi. Upaya mengumpulkan dan merangkai kronologis data, keterangan, atau fakta. Termasuk kegiatan pengecekan silang fakta yang telah tersusun dengan pelbagai topik lain yang relevan; upaya *cross-referenced*, menyilang-referensikan, seluruh dokumen dan catatan wawancara dengan hal-hal lain yang relevan. Data-data perjalanan karir orang, pertumbuhan kelembagaan tertentu, tahapan perkembangan isu yang merebak di masyarakat, menurut Williams, ialah diantara fase kegiatan di sini.

(b) Pembagian tugas. Perencanaan juga menyangkut pengaturan tugas berdasarkan muatan bahan yang hendak ditelusuri. Tugas-tugas ini meliputi pengerjaan: peliputan, penyimpanan, penulisan, *copy-editing*, fotografi, grafik, pengecekan akurasi, dan mewaspadaai kemungkinan

adanya pencemaran nama pada tokoh-tokoh yang akan dilaporkan.

(6) **Original Research (Riset Orisinal)**

Kegiatan riset disini mengartikan kerja pencarian data, penggalian bahan, menembus rintangan, yang umumnya terdiri dari dua kerja penelusuran, yakni:

(a) Penelusuran *papers-trails*. Pencarian bahan melalui berbagai keterangan yang bersifat teksual, seperti: (i) **Sumber-sumber sekunder**. Antara lain: surat kabar, majalah dan selebaran, naskah-naskah siaran (*broadcast*), buku referensi, disertasi dan tesis, buku-buku umum, *databases* komputer, internet, dokumentasi pers yang dikerjakan pelbagai asosiasi jurnalisme;

(ii) **Dokumen-dokumen primer**, yakni: pelbagai naskah perjanjian, catatan pajak, data-data kelahiran dan kematian, data-data keuangan, sampai *databases* pemerintahan; (iii) **Sistem informasi komputer**, seperti: pelbagai dokumentasi yang dapat diakses melalui komputer; (iv) **Informasi negara lain**. Pelbagai informasi pemerintahan dan negara lain, yang terkait dengan liputan investigatif, seperti data keimigrasian orang yang kabur ke luar negeri, berikut data-data bisnis, keuangan, dsb.

(b) Penelusuran *people trails*. Kegiatan riset disini terkait dengan pekerjaan mencari dan mewawancarai sumber-sumber terkait. Hal ini mengisyaratkan kegiatan menelusuri sumber-sumber yang harus dicari melalui direktori-direktori *telephone, city, workplace*, sampai mantan-mantan pejabat yang masih valid untuk ditanyakan keterangannya – sebagai sumber *informal network*, serta pelbagai dokumen dan catatan lainnya. Selain itu, pencarian data ke sumber-sumber yang yang biasa jadi pencetus opini publik, dan para pakar (pengamat). Pada kemudiannya, ialah pekerjaan mewawancarai pelbagai sumber tersebut. Wawancara dilakukan tidak sekadar mencari bahan-bahan yang mudah didapat, akan tetapi juga menyangkut pencarian sumber-sumber yang sengaja bersembunyi,

sulit ditanya, tidak terduga, bahkan punya kemungkinan bias.

(7) Reevaluation (Evaluasi Ulang)

Setelah seluruh penyelidikan dilaksanakan, dan mendapat banyak masukan data dan informasi, maka kegiatan mengevaluasi kembali segala hal yang telah dikerjakan dan didapat. Evaluasi ini berguna untuk menghitung-ulang, haruskah liputan dilanjutkan? Atau, haruskah disusun sekarang? Atau, perlukah ditunda dahulu, untuk sementara, mengingat keadaan masyarakat, wacana publik, atau kondisi lainnya, belum memungkinkan? Atau, bisa jadi, karena kelengkapan fakta yang belum memungkinkan.

(8) Filling the Gaps (Mengisi Kesenjangan-Kesenjangan)

Fase ini menyangkut upaya menutupi berbagai bahan yang masih belum terkumpul. Dari **evaluasi ulang**, ditemukan bolongnya fakta-kunci. Maka, dari temuan yang didapat, dilakukan kembali peliputan yang bersifat *people trails*, seperti mencari dan mewawancarai tokoh-tokoh “kunci”. Serta, melakukan peliputan yang bersifat *paper trails*, untuk pelbagai dokumen penting atau tambahan. Semua itu diperlukan untuk mendapat, misalnya, jawaban-jawaban yang sebelumnya tidak ada, diragukan, atau belum ternjelaskan secara utuh.

(9) Final Evaluation (Evaluasi Akhir)

Tahap evaluasi disini berbeda dengan sebelumnya. Ini ialah evaluasi mengukur hasil akhir penyelidikan dari berbagai bias yang berkemungkinan ada. Menghitung, misalnya:

(a) Apakah laporannya kelak tidak mengandung pretensi politik, atau jadi sepersis penyelidikan dan laporan detektif partikelir pada majikannya, atau berbagai hal lain yang tidak terkait dengan jurnalisme.

(b) Apakah pelbagai nara sumber, yang diwawancarai, telah tepat, orang-orang yang memang layak, dan bukan orang yang merekayasa dirinya agar terkait.

(c) Bila dipublikasikan, apakah tidak melanggar hak *privacy* (hak privasi), informasi *off the record*, atau pihak-pihak yang telah bersepakat akan dilindungi jati dirinya. Perlindungan sumber-sumber “anonim” ini, apakah sudah diperhitungkan.

(d) Serta, apakah keakurasian fakta tidak melanggar terhadap hukum yang berlaku. Misalnya, akurasi dokumen transaksi bisnis, catatan keuangan, cacik-maki emosional di saat peliputan, dsb. Semuanya harus sesuai dengan standar pekerjaan jurnalistik yang berlaku.

(10) Writing and Rewriting (Menulis dan Menulis-ulang)

Setelah semuanya dicek, kesembilan tahapan dilakukan, maka masuklah ke tahap pembuatan laporan. Pekerjaan menulis laporan investigatif, antara lain, memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk terus memperbaiki penulisan berita, secara terus-menerus bila diperlukan. Salah menyebut nama, mengistilahkan sebutan tokoh yang dilaporkan melakukan tindak *wrongdoing*, misalnya, bisa berakibat fatal.

(11) Publication and Follow-up Stories (Publikasi dan Pengembangan Kisah Lanjutannya)

Pelaporan berita investigatif biasanya tidak hanya muncul di dalam satu kali penerbitan atau siaran pemberitaan. Masyarakat kerap memerlukan perkembangan dari masalah yang telah diungkap. Penyelesaian persoalan dari pihak-pihak yang dilaporkan “bersalah”, misalnya, ditunggu berbagai pihak pemberitaannya.

Jurnalisme bukan pekerjaan membuka aib masyarakat, memburuk-burukan peristiwa kemasyarakatan, melainkan justru hendak memberitahukan jalannya peristiwa, pelanggaran yang merugikan dan perkembangan penyelesaiannya. Dengan kata lain, jurnalisme melaporkan dinamika peristiwa masyarakat, beserta segala dimensi perkembangannya, baik yang terus-menerus

negatif maupun perubahannya yang positif. Kisah pejabat bupati yang diputuskan “tidak bersalah” dari tuduhan korupsi, membiakan persoalan lain. Saksi pelapor yang mencium tindak korupsi menunggu diberitakan: entah sebagai sosok tukang fitnah, ataupun korban politik pemerintahan yang begitu kuat. Masyarakat butuh kejelasan duduk soal yang sebenarnya.

Kesebelas langkah Williams merupakan kelengkapan yang utuh dalam mengilustrasikan konteks *investigative reporting* ketika sebuah media mengerjakannya. Kelengkapan rinciannya memberikan kesiapan yang mesti dimiliki media jurnalisme di dalam jaringan (*network*) kelembagaan media massa yang telah mengindustri. Selain itu, terpola ke dalam kemapanan lembaga pengadilan yang memiliki tingkat kesadaran hukum sampai ke ruang privasi individual.

“Tips”

REPORTASE investigatif menekankan perlunya etika dan hukum.

Jeb Stuart, salah seorang saksi, diwawancara Bob Woodward, dalam peliputan Watergate. Di tengah wawancara, Stuart baru memberitahu Federal Bureau of Investigation (FBI) telah menginterogasinya. Dan keterangannya minta dibuat dalam status *on background*.

Woodward berkelewat. Dia menegaskan Stuart salah. Tiap pernyataan seseorang kepada wartawan, pada dasarnya, *on the record*. Kecuali, bila sejak awal wawancara, antara wartawan dan sumbernya telah ada kesepakatan.

“Tetapi Anda harus membantu saya,” cetus Stuart. “Saya akan mengalami kesulitan bila identitas saya disebutkan.”

“Pernyataan itu pun mungkin akan saya kutip,” tegas Woodward.

Kode etik media massa, menurut William L. Rivers dan Cleve Mathews,¹⁷ memberikan beberapa kategori keterangan.

(1) *On the record*. Semua pernyataan boleh langsung dikutip dengan menyertakan nama serta jabatan si sumber. Kecuali ada

kesepakatan lain, semua komentar dianggap boleh dikutip.

(2) *On background*. Semua pernyataan boleh dikutip langsung, tapi tanpa menyebutkan nama si sumber. Jenis penyebutan yang digunakan si sumber harus dinegosiasikan lebih dulu. Tapi harus diingat bahwa makin kabur identitas si sumber, makin buruk kredibilitas si wartawan-pelapor.

(3) *On deep background*. Semua pernyataan sumber boleh digunakan tapi tidak dalam kutipan langsung. Reporter menggunakan keterangan itu tanpa menyebutkan sumbernya. Umumnya, reporter tak suka kategori ini, sebab si sumber, apalagi yang sudah berpengalaman dengan media, sering memanfaatkan status ini untuk mengapungkan umpan tanpa mau mempertanggungjawabkannya.

(4) *Off the record*. Informasi yang diberikan secara *off the record* hanya diberikan kepada reporter dan tak boleh disebarluarkan dengan cara apa pun. Maka itu, reporter harus benar-benar berpikir ratusan kali bila hendak menyepakati informasi *off the record*. Menyetujui informasi *off the record*, berarti mengikat wartawan untuk tak menggunakan informasi tersebut. Terkecuali, ada pihak lain yang bersedia menyampaikannya, dengan jati diri yang lengkap.

Jenis kesepakatan yang dipilih sangat menentukan kekuatan laporan wartawan. Di sinilah, kecerdikan amat penting dimiliki wartawan.

Affidavit. Pemahaman etika dan hukum pers diperlukan wartawan. Penyelidikan mereka berhadapan dengan liputan-liputan yang konfidensial, yang sengaja ditutup rapat oleh pihak tertentu.

Untuk itu, teknik *affidavit* dan penyamaran (*undercover*), diantaranya, dipakai dalam peliputan investigatif.

Investigative reporting kerap mensyaratkan informasi saksi mata. Mereka menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi. Mereka memiliki informasi tentang fakta. Namun, *keterangan mereka dianggap memiliki potensi memojokkan pihak-pihak tertentu*. Maka itu, kesaksian mereka

harus diberi perlindungan hukum, dan disebut *affidavit*.

“*Affidavit* adalah pernyataan tertulis yang dibuat di bawah sumpah, di hadapan notaris publik,” jelas Rivers dan Mathews. Di Indonesia, hal yang mirip ini dilakukan melalui keterangan di atas surat bermaterai yang dibuat secara legal.

Keterangan ini menjadi senjata wartawan. *Affidavit* menjadi bahan yang memperkuat berita. Juga, dapat digunakan untuk menghadapi pelbagai kemungkinan buruk. Bahkan, bisa dimanfaatkan bila menghadapi kemungkinan narasumber yang menyangkal. Menyatakan, dirinya dikutip “salah”, dengan omongan, “Bukan begitu maksud saya.”

Melalui *affidavit*, wartawan Jack Nelson dari *Los Angeles Times*, berhasil mengungkapkan sebuah kasus lumayan penting.

Seorang teknisi ruang operasi di sebuah rumah sakit melihat pelanggaran. Ia jadi saksi mata pelanggaran yang dilakukan seorang perawat. Perawat itu dilihatnya mengerjakan sebuah operasi besar, yang seharusnya dikerjakan dokter spesialis. Nelson menyelidikinya, tapi hanya berhasil sampai tingkat pengakuan *affidavit*.

Ia lalu berkonsultasi dengan pengacara yang mengurus kasus pencemaran nama baik dari mediana. Hasil diskusi menegaskan Nelson perlu memperoleh keterangan lain dari staf medis rumah sakit tersebut. Keterangan tersebut berisi penegasan bahwa teknisi tadi benar-benar pekerja di sana dan segala keterangannya dapat dipercaya. Jack akhirnya berhasil mengorek keterangan dari seorang dokter yang memberikan pengakuan setingkat *affidavit*.

Jack Nelson mengangkat kasus tersebut, dengan akhir berita yang berbunyi, “Demikianlah sesuai dengan *affidavit* dari dua pegawai staf rumah sakit”

Penyamaran. TERKADANG reporter terpaksa melakukan penyamaran dalam menyelidikannya.

Chicago Sun-Times, pada 1979, bersama lembaga swadaya masyarakat, *The Better Government Association*, menyewa kedai minum di kota mereka. Kedai ini dinamakan *The Mirage*. Selama empat bulan, kedai minum itu jadi tempat

menginvestigasi korupsi dan *mismanagement* pemerintah.

Pamela Zekman, seorang reporter yang turut bekerja di situ, lalu melaporkannya untuk *The Sun-Times*. Laporan *The Mirage* Zekman mengungkap berbagai tindak penyogokan yang menimbulkan masalah kesehatan masyarakat, kecacauan standar keamanan, pemerasan inspektur kota setempat terhadap para pembuat minuman *liquor*, bisnis ilegal mesin *jukebox* dan *pinball*, dan absennya banyak pegawai pemerintah kota (pemkot) d hari kerja.

Laporan tersebut dinominasikan untuk penghargaan Pulitzer. Sempat masuk ke finali, sebagai serial investigatif terbaik, tapi kalah. Beberapa juri Pulitzer menganggap tindak penyamaran di bar itu telah kontroversial. Ada pelanggaran etika jurnalisisme. Dewan Pulitzer menolak, lantaran Zekman *cs* melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan pihak kepolisian.

Tapi, penyamaran tetap diliputi sikap pro dan kontra.

Banyak kisah bagus tak bisa dilaporkan jika reporter serta-merta mengumumkan status kewartawanannya. Para reporter, yang jadi bartender *The Mirage*, tak akan melaporkan pemerasan pejabat dan penyogokan pemilik bar dan restoran.

Pada umumnya, teknik penyamaran digunakan sebagai jalan terakhir, setelah para editor, direktur berita, dan reporter menyimpulkan sebuah kisah begitu signifikan dan tidak ada cara lain untuk mengetahuinya.

William Recktenwald, reporter *Chicago Tribune*, sepakat menghindari penyamaran kecuali jika mutlak diperlukan. Ia memberi beberapa saran, antara lain:

- (1) Tugas pertama seorang reporter dalam mengandaikan dirinya menjadi orang lain semata-mata untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan bukan untuk mengacaukan hidup orang lain. Jika seorang reporter akan bekerja di panti perawatan manusia lanjut usia, tugas-tugasnya harus didahulukan ketimbang profesinya sebagai jurnalis.
- (2) Jika sesuatu yang dicari, tak ada di sana, jangan coba membuatnya ada, membagus-baguskan, atau melebih-lebihkannya. Jangan pernah mendorong orang untuk melanggar

- hukum agar mendapat adegan dalam laporan yang hendak disampaikan.
- (3) Jangan pernah melanggar hukum. Pengumpulan berita tidak kebal terhadap hukum. Ini mengacu kasus Dietemann versus Time Incorporation pada 1971 bahwa “undang-undang tidak pernah menyatakan bahwa orang-orang pers mendapatkan kekebalan dari tindakan kerugian (ketidakadilan) dan kejahatan selama rentang pengumpulan berita.”
- (4) Hindari lubang. Kisah-kisah yang berdasarkan pada “lubang bocoran” informasi akan selalu menyebut banyak sumber tak bernama. Alih-alih demikian, “Gali terus walaupun harus melalui catatan-catatan yang membosankan. Kunci keberhasilan adalah ketabahan dan penggalan/pendalaman.”

Catatan Akhir

- ¹ Columbia Journalism Review, Www.Cjr.Org, Archive, May/June 2001, 10/8/01,18.00, Special Report: Investigative Journalism: The Investigators: Staying On Target.
- ² <http://www.spartacus.schoolnet.co.uk/htm:Agustus-2000>
- ³ Ted Gup, *Eye Of The Storm: Why Jeff Gerth, A Most Accomplished Investigator, Is Also Most Controversial*, Columbia Journalism Review; Wwww.Cjr.Org, Archive, May/June 2001, 10/8/01,18.00, Special Report: Investigative Journalism — The Investigators: Staying On Target.
- ⁴ Bruce D. Itule & Douglas A.Anderson, *News Writing and Reporting for Today's Media, third edition*, McGrawHill, Inc., New York, 1994.
- ⁵ Atmakusumah, *Laporan Penyidikan (Investigative Reporting)*, bahan pelajaran di Lembaga Pers DR.Soetemo, Jakarta; yang dikirim kepada saya, Januari 2001.
- ⁶ David Murphy, “The Stalker Affair and the Press” (Unwin Hyman, 1991); dalam David Spark, *Investigative Reporting, a study in technique*, Focal Press, Oxford, 1999.
- ⁷ Pete S.Steffens, dari Journalism Departement, Western Washington University; dalam Atmakusumah, *op.cit.*
- ⁸ Hugo De Burgh (ed.), *Investigative Journalism: context and practice*, Routledge, London, 2000.
- ⁹ Sheila S.Coronel, July 31, 2000, *Investigative Reporting: The Role of the Media in Uncovering Corruption*; makalah, kiriman Atmakusumah dari Lembaga Pers DR Soetemo.
- ¹⁰ Steve Weinberg, *The reporter's handbook: an investigator's guide to documents and technicques*, 3rd ed., under the sponsorship of Investigative Reporters & Editors, Inc.(IRE), ST.Martin'Press, New York, 1996; Edisi revisi dari *The reporter's handbook / under the editorship of John Ullman and Jan Colbert* (Investigative Reporters & Editors, Inc) 2nd ed. c1991.
- ¹¹ Fred Fedler, *An Introduction to The Mass Media*, Harcourt Brace Jovanovich Inc., New York, 1978.
- ¹² John Ullman dan Steve Honeyman, *The Reporter's Handbook: an investigator's guide to documents and technicques*, under the sponsorship of Investigative Reporters & Editors, Inc.(IRE), ST.Martin'Press, New York, 1983.
- ¹³ Herbert Strentz, *Reporter dan Sumber Berita: persekongkolan dalam mengemas dan menyematkan berita*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,1993, ,
- ¹⁴ Bondan Winarno, *Bre-X Sebungkah Emas di Kaki Langit*, Penerbit Inspirasi Indonesia, Jakarta, 1997.
- ¹⁵ Brian S.Brooks (et..all), 1988, *News Reporting and Writting*, third edition, New York,: St.Martin Press,
- ¹⁶ Steve Weinberg, *op.cit.*
- ¹⁷ William L. Rivers dan Cleve Mathews, *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.